

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejalan dengan perkembangan pers modern, fungsi sebuah foto dalam dunia jurnalistik kian meluas. Foto sudah bukan hanya sebagai penghias halaman kosong pada surat kabar. Sekarang foto telah menjadi daya tarik sendiri bagi para pembaca surat kabar. Foto dalam dunia jurnalistik berawal dari pemakaian gambar-gambar lukisan dalam media tersebut, termasuk gambar-gambar karikatur, banyak digunakan dalam membantu mendeskripsikan pesan para penulisnya. Lukisan-lukisan tangan pun banyak digunakan dalam koran dan buku-buku yang terbit ketika itu. Jadi kelengkapan gambar dan buku, sebetulnya sudah berkembang sejak pertama kali gambar-gambar itu ditemukan. Gambar tersebut digunakan terutama untuk menarik perhatian para pembaca koran, sekaligus membangun kesan tertentu tentang suatu peristiwa. Foto-foto yang dihasilkan kamera baru dipakai dalam dunia jurnalistik pada babak berikutnya.

Pada surat kabar foto berfungsi sebagai elemen penting dimana pada umumnya seorang desainer halaman surat kabar belum bisa membuat *dummy* halaman yang final sebelum melihat bentuk foto yang akan ditampilkan pada halaman surat kabar. Saat ini setiap surat kabar berlomba menampilkan foto-foto yang menarik mata pembaca untuk menolehnya. Penggunaan foto didalam sebuah media cetak sudah menjadi kewajiban dari setiap pemberitaan yang ada dalam sebuah berita, terlebih lagi untuk berita yang bersifat yang dianggap penting oleh publik. Penggunaan foto juga sangatlah berguna agar dapat membentuk opini publik terhadap suatu pemberitaan.

Selain sebagai medium komunikasi dan penyampaian pesan, foto berita dapat membuat peristiwa yang menurut berita biasa saja menjadi sesuatu yang menarik untuk diberitakan. Foto berita adalah membuat berita dengan menggunakan foto sebagai media informasi, foto berita adalah penggabungan dua komunikasi visual dan verbal, yang dapat menimbulkan efek ketiga bagi yang melihatnya. Pada saat seseorang memutuskan belajar foto berita, dia akan masuk ke sebuah daerah dimana terdapat sebuah tradisi kuat untuk menyampaikan sesuatu (berita) kepada orang lain (publik). Seperti yang dilakukan oleh fotografer seni, seorang wartawan foto harus mempunyai sentuhan artistik untuk menghasilkan *image* yang menyengat. Teknologi fotografi memang terlahirkan untuk memburu objektivitas, karena kemampuannya untuk menggambarkan kembali realitas visual dengan tingkat presisi yang tinggi.

Objektivitas pada umumnya berkaitan dengan berita dan informasi. Objektivitas merupakan nilai sentral yang mendasari disiplin profesi yang dituntut oleh para wartawan sendiri. Dengan demikian, objektivitas diperlukan untuk mempertahankan kredibilitas (McQuail, 1987: 129). Objektivitas pemberitaan adalah penyajian berita yang benar, tidak berpihak dan berimbang (Siahaan, 2001: 100). Jadi, informasi dikatakan objektif jika akurat, jujur, lengkap, sesuai dengan kenyataan, bisa diandalkan, dan memisahkan fakta dengan opini. Informasi harus seimbang juga adil, dalam artian melaporkan perspektif-perspektif alternatif dalam sifat yang tidak sensasional dan tidak bias (Bungin, 2004: 154).

Objektivitas foto ialah tidak berubahnya foto (*editing*) dari sebuah realitas. Pengertian tersebut dititikberatkan bahwa foto menyatakan keadaan yang sesungguhnya. Foto jurnalis yang baik adalah bila ia bisa membangun instingnya, berada di tempat yang benar pada waktu yang benar dengan kamera dan lensa yang tepat. Fotografer harus dapat menangkap ekspresi subjek yang sesungguhnya tanpa diketahuinya (disadari). Fotografer mengamati tetapi tidak mengatur,

keberhasilannya tergantung dari kemampuannya untuk menangkap momen tanpa menginterupsinya.

Beragam foto dihasilkan oleh para fotografer demi melengkapi berita. Disamping itu untuk lebih meyakinkan pembacanya, para pengusaha media massa cetak mengkotak-kotakan berita dalam beberapa sub atau rubrik, oleh karena itu dalam surat kabar terdapat rubrik-rubrik yang menghiasi setiap halaman. Keragaman isi berita dalam rubrik yang diselengi dengan foto, menambah daya tarik pembacanya. Sehingga menimbulkan kesan menarik bagi surat kabar.

Salah satu media cetak yang banyak peminatnya adalah media cetak yang mengupas tentang olahraga, terlebih jika olahraga tersebut adalah olahraga yang paling banyak diminati, seperti sepak bola. Informasi seputar olahraga sepak bola ini dibahas di setiap surat kabar. Hingga pada akhirnya beberapa media cetak surat kabar membuat rubrik khusus untuk olahraga yang satu ini.

Surat kabar Tribun Jabar salah satunya. Tribun Jabar adalah sebuah [surat kabar](#) harian yang terbit di [Jawa Barat](#), [Indonesia](#). Surat kabar ini termasuk dalam grup [Kompas Gramedia](#). Kantor pusatnya terletak di kota [Bandung](#). Koran ini pertama kali terbit tahun [2005](#). Dalam kiprahnya Tribun Jabar banyak sekali berkontribusi dalam penyampaian informasi. Baik informasi daerah, dalam maupun luar negeri.

Media ini memberikan informasi akurat, relevan dan tepat, yang artinya memberikan informasi berita terkini, kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi dengan fakta tanpa rekayasa, sehingga menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat. Harian umum Tribun Jabarmengikrarkan diri sebagai surat kabar kota yang 50% berisi *life style*, 30% *public*, 20% *sport* dan *society news*. Tribun Jabar membidik kelas menengah atas masyarakat perkotaan (Sumber : Company Profile Harian Umum Tribun Jabar).

Tribun Jabar juga memilikirubrikasi yang menjadi andalan dalam memberikan informasi yakni rubrik olahraga meliputi Super Ball dan Persib Mania yang mengupas seputar klub besar tanah air yang berlokasi di Bandung. Belakangan ini banyak media cetak yang mengkhususkan untuk rubrik Persib Bandung ini. Pasalnya kehadiran klub besar ini selain menjadi salah satu ikon kota Bandung dalam hal olahraga, Persib Bandung pun menjadi pemberitaan andalan bagi warga Jawa Barat khususnya Bandung.

Berdasarkan hasil survei lembaga riset media AC Nielsen pada Wave (Triwulan) III tahun 2008, surat kabar harian Tribun Jabar naik peringkat ke posisi kedua koran di Jawa Barat. Redaktur pelaksana Tribun Jabar, Januar Pribadi Hamel mengatakan bahwa berita-berita Persib yang terdapat dalam rubrik Persib Mania merupakan salah satu pendongkrak jumlah pembaca di Tribun Jabar. Berkat rubrik Persib Mania yang telah dimuat sejak Tribun Jabarpertama kali berdiri, kini Tribun Jabar menjadi media massa dengan jumlah pembaca terbanyak di Jawa Barat (dalam Skripsi Yusuf Alfran: Pemberitaan Konflik Dino Sefriyanto dengan Drago Mamic di Surat Kabar Harian Umum Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar).

Tribun Jabar menjadi salah satu media surat kabar yang mengupas seputar Persib Bandung. Banyaknya pecinta klub yang satu ini, maka Tribun Jabar menyajikan informasi-informasi klub Persib untuk warga Jawa Barat khususnya Kota Bandung. Keberadaan rubrik Persib Mania dinilai bisa meningkatkan animo pembaca surat kabar Tribun Jabar dan menjadi daya tarik tersendiri.

Keberadaan surat kabar Tribun Jabar dengan pengemasan berita serta rubrikasi yang beragam, menarik untuk diteliti serta mengukur sejauh mana animo masyarakat mengenai klub Persib Bandung melewati foto jurnalistik. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai objektivitas wartawan foto jurnalistik tentang klub kesayangan Kota Bandung ini (Persib) dalam

surat kabar Tribun Jabar rubrik Persib Mania. Selain Foto dinilai sebagai gambar nyata dari kehidupan, dalam hal foto jurnalistik tentunya tidak ada rekayasa terhadap objek yang ditangkap oleh kamera fotografer, peristiwa yang terekam kamera terjadi secara alami dan tidak ada manipulasi yang disesuaikan dengan keinginan fotografer, peneliti juga ingin mengetahui seberapa besar nilai objektivitas wartawan foto Harian Umum Tribun Jabar dalam menentukan sudut pandang atau *angle* foto berita Persib.

Peneliti memilih objektivitas wartawan foto di Harian Umum Tribun Jabar dalam menentukan *angle* pada rubrik Persib Mania dari tanggal 01 Februari 28 Februari 2014, karena objektivitas merupakan nilai sentral yang mendasari disiplin profesi yang dituntut oleh para jurnalis, dimana seorang jurnalis bisa memberikan nilai berita secara faktual dan menyeimbangkannya dari segi sudut pandang atau *angle* foto berita.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Melalui pemaparan latar belakang di atas, maka perumusan masalah peneliti ini adalah bagaimana objektivitas wartawan foto Harian Umum Tribun Jabar dalam menentukan sudut pandang atau *angle* foto berita?

Dari perumusan masalah tersebut kemudian diuraikan dalam bentuk pertanyaan penelitian :

- a) Bagaimana keberpihakan wartawan foto di Harian Umum Tribun Jabar dalam menentukan *angle* suatu foto berita Persib?
- b) Bagaimana keseimbangan wartawan foto di Harian Umum Tribun Jabar dalam menentukan *angle* suatu foto berita Persib?
- c) Bagaimana faktualitas wartawan foto di Harian Umum Tribun Jabar dalam menentukan *angle* suatu foto berita Persib?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini, antara lain:

- a) Untuk mengetahui keberpihakan wartawan foto di Harian Umum Tribun Jabar dalam menentukan *angle* suatu foto berita Persib.
- b) Untuk mengetahui keseimbangan wartawan foto di Harian Umum Tribun Jabar dalam menentukan *angle* suatu foto berita Persib.
- c) Untuk mengetahui faktualitas wartawan foto di Harian Umum Tribun Jabar dalam menentukan *angle* suatu foto berita Persib.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian, penelitian merujuk kepada dua aspek diantaranya:

#### a) Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu komunikasi pada umumnya dan ilmu jurnalistik, khususnya mengenai objektivitas wartawan foto yang dilakukan oleh media cetak atau surat kabar. Selain itu diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi penelitian pada bidang yang sama.

#### b) Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi pengelola Harian Umum Tribun Jabar dalam meningkatkan kualitas foto jurnalistik.

## 1.4 Tinjauan Pustaka

### 1.4.1 Penelitian Terdahulu

Terkait dengan pemaparan di atas berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai objektivitas dan foto jurnalistik, peneliti peroleh data sebagai berikut :

Kurniasari (2006) UIN Sunan Gunung Djati Bandung, "*Objektivitas Pers Lokal dalam Kasus Sengketa Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) Kabupaten Bandung 2005*" mengatakan bahwa :

- a. Bahwa objektivitas dalam sudut pandang jurnalistik merupakan standar etis dalam penulisan.
- b. Bahwa objektivitas juga merupakan ideologi modern bagi wartawan yakni, kontruksi untuk memberi kesadaran kepada khalayak bahwa pekerjaan jurnalis adalah menyampaikan kebenaran.

Hidayat Wakhid (2006) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, "*Kebijakan Redaksi Foto Jurnalistik Surat Kabar Harian Kompas*" mengatakan bahwa :

- a. Bahwa perubahan yang terjadi pada Harian Kompas lebih memfokuskan pada visual yakni penampilan foto jurnalistiknya sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman. Foto jurnalistik diberi ruang peranan yang besar sehingga menjadi karakter atau identitas Harian Kompas kedepan.
- b. Bahwa sebuah foto headline merupakan foto terbaik yang sangat penting dari foto-foto dihari tersebut, serta harus menjadi pengetahuan bagi masyarakat. Prosesnya melalui pemilihan dan pemilihan tingkat kemenonjolan berita yang berangkat dari visi-misi media serta bernilai berita (*news value*) tinggi yang terkandung didalamnya.



Sismanto (2011) UIN Sunan Gunung Djati Bandung, "*Kebijakan merumuskan foto headline Harian Umum Tribun Jabar*" mengatakan bahwa :

- a. Bahwa sebuah foto headline merupakan foto terbaik yang sangat penting dari foto-foto dihari tersebut, serta harus menjadi pengetahuan bagi masyarakat Jawa Barat. Prosesnya melalui pemilihan dan pemilihan tingkat kementerian berita yang berangkat dari visi-misi media serta bernilai berita (*news value*) tinggi yang terkandung didalamnya. Rumusan untuk menilai kelayakan *headline* hanya berpegang pada kebijakan redaksi tidak tertulis (*pakem*). Karena *Harian Pagi Tribun Jabar* belum memiliki buku panduan (*style book*) dalam menjalankan operasional bidang redaksi.
- b. Dalam proses menyusun dan menentukan foto *headline*, pemimpin redaksi memberikan kewenangannya terhadap para redaktur khususnya redaktur pelaksanaan didasari pada pemberitaan media. Setelah berita maupun foto terkumpul kemudia direkomendasikan kepada pemimpin redaksi.
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi dalam menetapkan foto *headline*, terdapat pertimbangan seperti :
  1. Orientasi bisnis media. Melalui koordinasi dengan bidang usaha, kebijakan redaksi akan disesuaikan dengan kepentingan komersial. Gunanya untuk melihat isu strategi dalam sebuah foto esai, sehingga bagi peningkatan penjualan koran.
  2. Relevansi dan bernilai guna bagi masyarakat. Berdasarkan laporan sirkulasi dan survey, bidang redaksi menagnkap keinginan serta psikologis pembaca terhadap isu-isu yang akan diangkat.

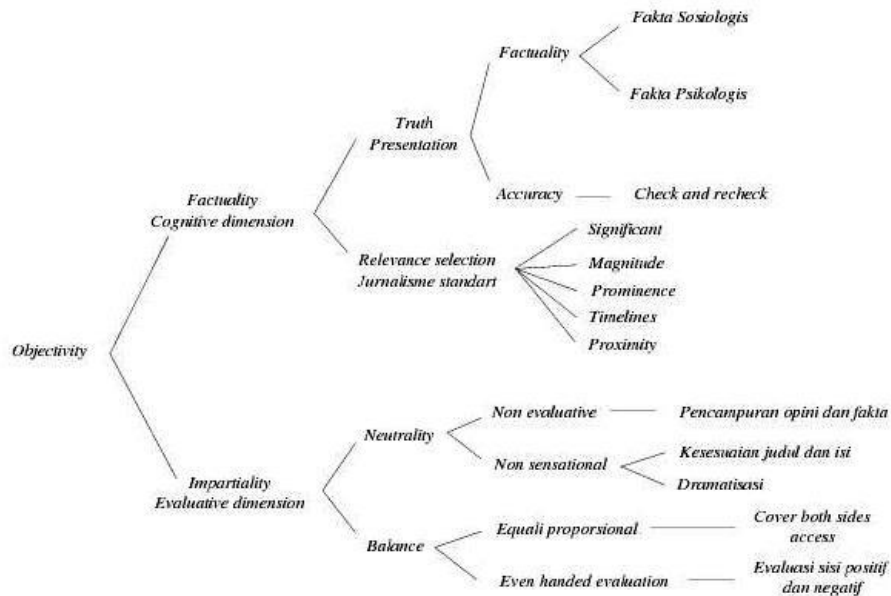


3. Keberadaan media lain. Media lain (koran lokal) dipandang *Harian Pagi Tribun Jabar* sebagai sebuah stimulus serta tantangan guna mengejar ketertinggalan dan pemberitaan yang lebih baik.

Penelitian ini berbeda dengan yang sebelumnya karena dapat dilihat dari subjektifitas. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah wartawan foto berita Persib di surat kabar Tribun Jabar rubrik Persib Mania. Dari segi pendekatan yang dilakukan peneliti adalah pendekatan kualitatif dan dengan menggunakan teori pengaruh isi media yang dikenalkan Shoemaker dan Reese dalam *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content* (1991) yang merupakan bagian dari salah satu kelompok metode pengaruh isi media.

#### **1.4.2 Landasan Teoritis**

Pada penelitian ini, Peneliti ingin melihat sejauhmana objektivitas wartawan foto dalam menentukan sudut pandang (angle) suatu foto berita. J Westherstahl pada tahun 1983 mengembangkan dasar bagi meneliti dan mengukur objektivitas penderitaan, yang kemudian dirinci lebih lanjut oleh Mc Quail. Berikut kerangka objektivitas yang telah dirinci lebih lanjut oleh Mc Quail (Siahaan, 2001).



Gambar 2.1 : Skema Kerangka Objektivitas

Sumber: Imawan, Teguh., Jacky, M., Purnomo, Tjahjo., & Siahaan, Hotman (2001, p.69)

Objektivitas adalah penyajian berita yang benar, tidak berpihak, dan berimbang. Indikator yang digunakan adalah Faktualitas (yakni tingkatan sejauh mana fakta yang disajikan benar atau bisa diandalkan/ *reliable*), relevansi (yakni tingkatan sejauh mana relevansi aspek-aspek fakta yang diberitakan dengan standar jurnalistik/ *newsworthiness*), dan ketidakberpihakan (*impartiality*), yakni tingkatan sejauh mana fakta-fakta yang diberikan bersifat netral dan berimbang (Siahaan,2001,hal.100).

Dalam buku “*Photojournalism, The Visual Approach*” karya Frank P Hoy menyebutkan ada tiga jenjang yang baik sebagai basis seseorang yang akan memilih berkecimpung menjadi wartawan foto.

1. Pertama, *snapshot* (pemotretan sekejap), adalah pemotretan yang dilakukan dengan cepat karena melihat suatu momen atau aspek menarik. Pemotretan ini dilakukan dengan spontan dan reflek yang kuat. Jenjang pertama ini masih menyangkut pendekatan yang lebih pribadi.

2. Kedua, fotografi sebagai hobi. Dalam tahapan ini fotografer mulai menekankan faktor eksperimen dalam pemotretannya, tidak hanya sekedar melakukan snapshot saja. Dalam tahap ini biasanya fotografer mulai tertarik lebih jauh pada hal-hal yang menyangkut fotografi.

3. *Art photography* (fotografi seni), suatu jenjang yang lebih serius. Berbagai subyek pemotretan dilihat dengan interpretasi yang luas. Ekspresi subyektif terlihat dalam karya-karya pada tahapan ini. Kejelian, improvisasi, kreasi dan kepekaan terhadap subyek menjadi. Basis pada jenjang ini.

Akhirnya, *photojournalism* (pewartanya foto) berada pada tahap selanjutnya. Artinya dalam mengemban profesi tersebut, maka seorang wartawan foto dianjurkan menguasai dengan fasih ketiga jenjang yang telah disebut tadi. Seorang jurnalis foto harus bisa menggambarkan kejadian sesungguhnya lewat karya fotonya, intinya foto yang dihasilkan harus bisa bercerita sehingga tanpa harus menjelaskan orang sudah mengerti isi dari foto tersebut dan tanpa memanipulasi foto tersebut. Seorang fotografer jurnalistik tidak hanya harus menguasai teknik-teknik dasar fotografi saja, namun mereka harus memiliki keberanian dalam melakukan eksekusi gambar suatu peristiwa.

Beberapa kebiasaan seperti diuraikan di atas bahwa pada dasarnya semua foto yang dimuat di media massa adalah foto jurnalistik. Namun, tidak semua foto yang tampil di media massa itu memiliki bobot berita yang meliputi unsur 5 W+ 1 H (*what, who, why, where, when, how*). Tidak jarang sebuah foto hanya memiliki unsur 3W atau 4W tanpa 1H sehingga diperlukan teks foto untuk melengkapi unsur nilai beritanya. Seringkali seorang wartawan foto dihadapkan pada peristiwa yang menuntut kecepatan berpikir untuk kemudian segera menekan tombol kameranya. Di saat seperti inipun sebenarnya seorang wartawan foto layaknya memiliki kebiasaan untuk *Stop, Look, Think* dan *Action*. Artinya ; diam, lihat, berfikir dan aksi. Pendeknya jangan terburu melepaskan bidikan kamera.

Menentukan angle atau sudut pandang sebuah berita ini dibuat untuk membantu tulisan supaya terfokus. Untuk membentukan angle salah satu cara yang termudah adalah membuat sebuah pertanyaan tunggal tentang apa yang mau kita tulis. Jawaban pertanyaan tidak boleh melebar kemana-mana. Hal-hal yang tidak relevan dengan *angle* sebaiknya tidak ditanyakan. Jika ada informasi lain yang disampaikan maka bisa dibuat judul lain. Atau informasi yang sangat penting tersebut tidak cukup untuk dibuat dalam berita tersendiri, oleh sebab itu dibuatlah sub judul.

Dari penjelasan di atas objeektivitas penting dimiliki oleh seorang wartawan foto ketika meliput sebuah berita. Objektivitas dapat lebih memfokuskan seorang wartawan foto dalam menentukan angle atau sudut pandang sebuah foto berita.

Dalam membantu tulisan penelitian ini supaya terfokus, Untuk menentukan angle salah satu cara yang termudah adalah membuat sebuah pertanyaan tunggal tentang apa yang mau kita tulis. Jawaban pertanyaan tidak boleh melebar kemana-mana. Hal-hal yang tidak relevan dengan angle sebaiknya tidak ditanyakan.

Bagaimana objektivitas foto yang disajikan di Harian Umum Tribun Jabar menggunakan Faktualitas yakni tingkatan sejauh mana fakta yang disajikan benar atau bisa diandalkanyaitu mencari sebuah foto berita yang berupa kejadian nyata atau peristiwa harus pintar-pintar mencari sudut pandang yang mewakili peristiwa atau kejadian tersebut. Relefansi wartawan foto di Harian Umum Tribun Jabar (yakni tingkatan sejauh mana relefansi aspek-aspek fakta yang diberitakan dengan standar jurnalistikyaitu relevansi aspek-aspek fakta dalam berita dengan indikator kelayakan berita diantaranya *Significance*, *Prominence*, *Magnitute*, *Timelines*, *Proximity geografis*, *Proximity Psikologis*. dan ketidakberpihakkan wartawan foto di Harian Umum Tribun Jabar (*impartiality*), yakni tingkatan sejauh mana fakta-fakta yang diberikan

bersifat netral dan berimbang dalam artian wartawan foto di Harian Umum Tribun Jabar memilih sudut pandang atau *angle* itu berarti wartawan foto tersebut sudah memihak, bukan dalam arti memihak pada satu individu atau golongan.

#### **1.4.2. Teori yang mempengaruhi isi media**

Dalam penelitian ini teori yang digunakan peneliti adalah teori pengaruh isi media yang dikenalkan Shoemaker dan Reese dalam *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content* (1991) menyatakan bahwa ada lima level (tingkatan) faktor yang mempengaruhi isi media, yaitu :

*Pertama*, tingkat individu (jurnalis). Pemberitaan suatu media dan pembentukan konten media tidak terlepas dari faktor individu seorang pencari berita atau jurnalis. Arah pemberitaan dan unsur-unsur yang diberitakan tidak dapat dilepaskan dari seorang jurnalis. Faktor-faktor seperti faktor latar belakang dan karakteristik dari seorang pekerja media atau jurnalis, perilaku, nilai dan kepercayaan dari seorang jurnalis dan yang terakhir adalah orientasi dari seorang jurnalis (Shoemaker dan Reese, 1991:54).

*Kedua*, tingkat rutinitas media. Rutinitas media adalah kebiasaan sebuah media dalam pengemasan dan sebuah berita. Media rutin terbentuk oleh tiga unsur yang saling berkaitan yaitu sumber berita (*suppliers*), organisasi media (*processor*), dan audiens (*consumers*). Ketiga unsur ini saling berhubungan dan berkaitan dan pada akhirnya membentuk rutinitas media yang membentuk pemberitaan pada sebuah media. Isi media akan diwarnai oleh rutinitas media. Jika media tersebut rutin memberitakan yang sifatnya kritik terhadap olahraga, maka media tersebut akan kental dengan nuansa politik olahraga. Begitu pun dengan rutin atau kebiasaan ketika memberitakan kesehatan atau manfaat dari olahraga, akan sulit ketika keluar dari *habit* tersebut (Shoemaker dan Reese, 1991:85).

*Ketiga*, tingkat organisasi media. Tingkat organisasi lebih berpengaruh dibanding kedua level sebelumnya. Ini dikarenakan kebijakan terbesar dipegang oleh pemilik media melalui editor pada sebuah media. Jadi penentu kebijakan pada sebuah media dalam menentukan sebuah pemberitaan tetap dipegang oleh pemilik media. Ketika tekanan datang untuk mendorong, pekerja secara individu dan rutinitas mereka harus tunduk pada organisasi yang lebih besar dan tujuannya. Untuk tingkat organisasi media ini yang menjadi fokus adalah tujuan organisasi media itu sendiri, yaitu tujuan dalam rangka mencari keuntungan. Media memiliki tujuan dalam setiap pemberitaannya. Tujuan utamanya adalah melayani publik dan mendapatkan pengakuan profesional. Namun tujuan yang tidak kalah penting dan menjadi target dalam organisasi media adalah keuntungan yang besar (Shoemaker dan Reese, 1991: 115).

*Keempat*, tingkat ekstramedia. Tingkat ekstramedia adalah pengaruh-pengaruh pada isi media yang berasal dari luar organisasi media itu sendiri. Pengaruh-pengaruh dari media itu berasal dari sumber berita, pengiklan dan penonton, kontrol dari pemerintah, pasar dan teknologi (Shoemaker dan Reese, 1991: 147).

*Kelima*, tingkat ideologi. Harus diakui setiap media memiliki ideologi yang berbeda. Ideologi media tersebut merujuk pada kaidah atau kode etik jurnalistik yang diakui secara umum. Ideologi media inilah yang mau tidak mau setiap jurnalis harus menjunjung tinggi nilai-nilainya, dan mempraktikannya dalam kinerja di lapangan. Disinilah media berfungsi sebagai kepanjangan kepentingan kekuatan dominan, bagaimana nilai-nilai atau ideologi media ini dikombinasikan untuk mempertahankan eksistensi media dalam setiap beritanya (Shoemaker dan Reese, 1991: 183).

Dalam isi pemberitaan suatu media massa akan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang disebutkan di atas. Dimana suatu media tidak lepas dari pengaruh-pengaruh di atas untuk menentukan sebuah agenda dalam menetapkan sebuah berita.

## **1.5 Metodologi Penelitian**

### **1.5.1 Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif dengan analisis deskriptif. Informasi kualitatif digunakan agar gambaran tentang fenomena sosial yang disajikan dalam penelitian menjadi semakin jelas dan hidup serta nuansa-nuansa fenomenal sosial dapat ditampilkan. Sedangkan penelitian deskriptif memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat, 1991:24).

Metode deskriptif sendiri adalah suatu bentuk analisis penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006:72).

Penelitian kualitatif menurut Moleong dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif, penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus (Moloeng, 2012: 5). Selain itu, penelitian ini menggunakan data kualitatif untuk



menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang tertulis atau ucapan lisan dari seseorang, juga perilaku yang diamati.

### **1.5.2 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif (*descriptive methode*), dapat diartikan pula sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memotret fenomena individual, situasi, atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian. Penelitian deskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat, dimana dalam penelitian ini lebih spesifik dengan memusatkan perhatian pada aspek-aspek tertentu dan sering menunjukkan hubungan antara berbagai variabel.

“Metode Deskriptif bertujuan untuk : (1) mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, (2) mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, (3) membuat perbandingan atau evaluasi, (4) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.” (Rakhmat,2001 : 25)

### **1.5.3 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut :

#### **a) Wawancara**

Wawancara dapat dilakukan beberapa kali untuk memberikan data-data yang benar-benar aktual. Seperti juga dalam metode penelitian lainnya, kualitatif sangat bergantung

dari data di lapangan dengan melihat fakta – fakta yang ada. Data yang terus bertambah dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang timbul di lapangan, kemudian terus-menerus disempurnakan selama penelitian berlangsung peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada fotografer Tribun Jabar sebagai pengumpulan data yang lebih *real* dan relevan dengan alasan para fotografer sebagai pelaku yang secara langsung mengalami dan mengabadikan *moment* dan *movement* dalam bentuk foto. Selain fotografer (Deni Denaswara dan Januar Pribadi Hamel) dalam mengumpulkan informasi mengenai sudut pandang (*angle*), peneliti juga akan mewawancarai Pimpinan Redaksi (Cecep Burdansyah) dengan tujuan hasil foto yang didapat oleh jurnalis foto Harian Umum Tribun Jabar sesuai dengan kebijakannya.

**b) Observasi**

Observasi merupakan suatu teknik penelitian atau mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Menurut Arikunto (2006:156) observasi merupakan suatu aktifitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata dalam pengertian psikologi, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan seluruh alat indera, dengan kata lain pengamatan langsung. Teknik pengumpulan data yang relevan dari tempat penelitian langsung dan berupa dokumen-dokumen, laporan-laporan kegiatan, foto hasil para jurnalis foto Tribun Jabar.

**c) Dokumentasi**

Peneliti juga melakukan pencarian data melalui sumber-sumber tertulis (keperustakaan dan data online) untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian

ini, sebagai data skunder. Diantaranya, mengumpulkan dokumentasi–dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi tersebut berupa foto berita dari wartawan perusahaan.

#### **1.5.4 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini analisis data yang dipergunaan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan melakukan analisis dan pengolahan data sebagai berikut :

##### **a) Penyeleksian data**

Penyeleksian data yakni memilah data yang didapatkan untuk dijadikan sebagai bahan laporan penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang didapatkan sesuai dengan kebutuhan penelitian dan dianggap relevan untuk dijadikan sebagai hasil laporan penelitian. Data yang diperoleh kemungkinan tidak sejalan dengan tujuan penelitian sebelumnya, oleh karena itu penyeleksian data yang dianggap layak sangat dibutuhkan.

##### **b) Klasifikasi data**

Klasifikasi data yakni mengkategorikan data yang diperoleh berdasarkan bagian-bagian penelitian yang telah ditetapkan. Klasifikasi data ini dilakukan untuk memberikan batasan pembahasan dan berusaha untuk menyusun laporannya secara tersistematis menurut klasifikasinya. Klasifikasi ini juga membantu penulis dalam memberikan penjelasan secara lebih detail dan jelas.

##### **c) Merumuskan hasil penelitian**

Semua data yang diperoleh kemudian dirumuskan menurut pengklasifikasian data yang telah ditentukan. Rumusan hasil penelitian ini memaparkan beragam hasil yang didapat di lapangan dan berusaha untuk menjelaskannya dalam bentuk laporan yang terarah dan tersistematis.

#### **d) Menganalisa hasil penelitian**

Tahap yang akhir adalah menganalisa hasil penelitian yang diperoleh dan berusaha membandingkannya dengan berbagai teori atau penelitian sejenis lainnya dengan data yang diperoleh secara nyata dilapangan. Menganalisa hasil penelitian dilakukan untuk dapat memperoleh jawaban atas penelitian yang dilakukan dan berusaha untuk membuahkannya suatu kerangka pikir atau menguatkan yang ada.

#### **1.5.5 Objek Penelitian**

Menurut Suharsimi Arikunto (2000:29), Objek penelitian adalah variabel penelitian, yaitu merupakan inti dari problematika penelitian. Sedangkan benda, hal, atau orang tempat data penelitian melekat dan yang dipermasalahkan adalah objek. Berdasarkan pengertian tersebut diatas, maka Objek Penelitian yang ditetapkan pada penelitian ini adalah wartawan foto jurnalis di Harian Umum Tribun Jabar.

#### **1.5.6 Lokasi Penelitian**

Tribun Jabar menjadi salah satu media surat kabar yang mengupas seputar Persib Bandung. Keberadaan surat kabar Tribun Jabar dengan pengemasan berita serta rubrikasi yang beragam, menarik untuk diteliti serta mengukur sejauh mana animo masyarakat mengenai klub Persib Bandung melewati foto jurnalistik.

Penelitian dilakukan dengan teknik wawancara dengan menemui narasumber yang berlokasi Jl. Sekelimus Utara 2-4 Soekarno-Hatta Bandung 40266 Telp : 0227530666 (Hunting), Fax : 022 7530655 (Umum), 022 7530656 (Redaksi), 0227530657 (Iklan), Email : [redaksi\[at\]tribunjabar.co.id](mailto:redaksi[at]tribunjabar.co.id). Adapun alasannya karena tersedianya

data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian dan lokasi Penelitian adalah Kantor Pusat Harian Umum Tribun Jabar, tentu sumber Informasi Penelitian yang didapatkan lebih banyak.

